

Profil Guru Pancasila Ditinjau dari Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Profile of Pancasila Teacher Viewed from Ki Hajar Dewantara's Philosophy of Education

Ahmad Sofiuddin, Meidi Saputra*

PPG Universitas Negeri Malang Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: meidi.saputra.fis@um.ac.id

Paper received: 30-03-2024; revised: 22-04-2024; accepted: 30-04-2024

Abstrak

Kurikulum Merdeka Belajar mengusung kemerdekaan anak atau peserta didik dalam proses pendidikan. Tujuan dari kurikulum Merdeka Belajar diterjemahkan ke dalam Profil Pelajar Pancasila yang memiliki enam dimensi. Selain Profil Pelajar Pancasila, terdapat Profil Guru Pancasila yang juga memiliki enam dimensi yang sama. Profil Guru Pancasila harus diimplementasikan oleh seorang pendidik dalam kurikulum merdeka belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi Profil Guru Pancasila dilihat dari perspektif pendidikan Ki Hajar Dewantara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Hasil penelitian menggambarkan bahwa enam dimensi Profil Guru Pancasila memiliki akar nilai yang dijunjung oleh Ki Hajar Dewantara dalam Sistem Among. Beberapa dimensi Profil Guru Pancasila terdapat dalam asas Sistem Among. Selain itu, dimensi-dimensi tersebut memiliki kesamaan makna dengan beberapa pesan yang pernah disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara. Hal ini menunjukkan selain memiliki akar nilai dari pendidikan Ki Hajar Dewantara, Profil Guru Pancasila sangat perlu untuk diwujudkan dalam perilaku guru sebagai seorang pendidik.

Kata kunci: profil guru Pancasila; sistem among; Ki Hajar Dewantara

Abstract

The Merdeka Belajar curriculum advocates for the freedom of children or learners in the educational process. The objective of the Merdeka Belajar curriculum is translated into the Pancasila Student Profile, which consists of six dimensions. Besides the Pancasila Student Profile, there is also the Pancasila Teacher Profile, which shares the same six dimensions. The Pancasila Teacher Profile must be implemented by an educator within the Merdeka Belajar curriculum. The purpose of this research is to explore the Pancasila Teacher Profile from the perspective of education by Ki Hajar Dewantara. The method employed in this research is literature study. The research findings illustrate that the six dimensions of the Pancasila Teacher Profile have their roots in the values upheld by Ki Hajar Dewantara in the Among System. Several dimensions of the Pancasila Teacher Profile are found within the principles of the Among System. Furthermore, these dimensions share similar meanings with some messages previously conveyed by Ki Hajar Dewantara. This indicates that besides having its roots in Ki Hajar Dewantara's educational values, the Pancasila Teacher Profile is highly necessary to be realized in the behavior of a teacher as an educator.

Keyword: Pancasila teacher profile; among system; Ki Hajar dewantara

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya masyarakat yang berkemajuan dan beradab (Lubis, 2021). Pendidikan dapat mengembangkan kemampuan dan potensi seseorang, membentuk karakter beriman, berakhlak, cakap, kreatif, mandiri, serta mewujudkan masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pendidikan memiliki tantangan yang berbeda. Sehingga perlu melakukan perubahan-perubahan untuk menghadapi permasalahan dan tantangan yang baru.

Dalam perjalanan pendidikan Indonesia, kurikulum pendidikan mengalami perubahan baik dari segi konsep maupun implementasinya. Dari yang sebelumnya bernama kurikulum K13 dilanjutkan menjadi kurikulum K13 edisi revisi, kemudian dikembangkan menjadi kurikulum Merdeka Belajar. Urgensi pergantian kurikulum ini didasari kurang fleksibelnya kurikulum K13 sehingga perlu menyesuaikan dengan perubahan zaman, dimana sekarang memasuki era society 5.0 (Handayani & Muliastri, 2020; Mubarak, 2022).

Mendikbudristek dalam peraturannya terkait kurikulum menyebutkan tentang Proyek profil Pelajar Pancasila, dimana peserta didik mampu mengamalkan enam dimensi yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, (2) bergotong royong, (3) bernalar kritis, (4) berkebhinekaan global, (5) mandiri, dan (6) kreatif (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, 2024). Profil Pelajar Pancasila adalah bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional yang menjadi acuan bagi pendidik atau guru dalam mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik (Nurhuda et al., 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki akar sejarah yang panjang. Konsep merdeka belajar pernah ada dalam sejarah pendidikan Indonesia yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara dengan nama Sistem Among. Sistem Among sebagai bentuk perlawanan ordonansi sekolah yang di lakukan oleh Belanda. Dengan dasar kodrat alam dan kemerdekaan, Sistem Among mewujudkan kebebasan dalam pendidikan yang dilakukan bersama komunitas Selasa-kliwon (Haryati, 2019). Manusia yang merdeka menjadi tujuan sekaligus ciri dari Sistem Among. Fungsi Pamong atau guru tidak hanya sekedar memberikan materi, tapi juga mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang berdiri sendiri dalam berpikir dan bertindak (Ikmal, 2021).

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional dengan kurikulum merdeka belajar. Untuk membentuk profil pelajar Pancasila tersebut, guru harus menerapkan Profil Guru Pancasila. Enam dimensi profil Pancasila harus terbentuk dalam diri pendidik sehingga dapat memberikan pendidikan dengan tujuan profil pelajar Pancasila. Hal ini sebagai bentuk profesionalisme guru dalam pengemban pembelajaran sepanjang hayat (Alfan et al., 2023: 29). Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara konseptual tentang Profil Guru Pancasila ditinjau dari filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai kajian maupun penerapan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan berbagai literatur buku, artikel, dan berbagai hasil penelitian jurnal yang dikumpulkan sesuai kebutuhan penelitian. Penelitian kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi yang berkaitan dengan norma, nilai dan budaya yang berkembang pada situasi yang diteliti (Fadli, 2021; Habsy, 2017; Sari & Asmendri, 2020).

Data yang dikumpulkan berasal dari buku dan jurnal yang membahas tentang kurikulum merdeka, profil guru pancasila, dan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Kemudian

analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode yang dilakukan melalui gambaran suatu fenomena alam atau sosial yang terjadi ketika melakukan penelitian dengan menggunakan logika data yang dianalisis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Profil Guru Pancasila

Profil Guru Pancasila adalah enam dimensi dari Profil Pancasila yang harus ada pada diri seorang pendidik atau guru. Enam dimensi ini mengambil dari Profil Pelajar Pancasila yang ditetapkan dalam permendikbudristek no. 12 tahun 2024 tentang kurikulum. Alfani (et al., 2023: 29) menjelaskan bahwa untuk membentuk peserta didik dengan Profil Pelajar Pancasila, guru harus memahami tentang Profil Pelajar Pancasila dengan dimensi dan pelaksanaannya. Tidak hanya itu, guru juga harus mengamalkan dimensi tersebut dalam kehidupan sebagai bentuk profesionalisme guru dan penerapan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Lebih lanjut lagi, Alfani et al., (2023: 31-34) menjabarkan bahwa terdapat enam dimensi Profil Guru Pancasila yang harus diamalkan oleh pendidik, yaitu:

(1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Dalam dimensi ini guru harus mengamalkan nilai-nilai agama dan kepercayaannya sebagai bentuk religiusitas. Memperdalam ajaran agama dan mengamalkan ajaran-ajaran agama merupakan bentuk keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa. Hal itu juga ditandai dengan menghargai sesama manusia dan menghargai lingkungan yang ada di sekitarnya. Berakhlak mulia terbagi menjadi beberapa macam yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Akhlak beragama yaitu memiliki keimanan dengan memperdalam pemahaman agama dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Akhlak pribadi yaitu bentuk merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual. Selain itu menjadi manusia yang berintegritas dan bertanggung jawab juga merupakan wujud dari akhlak pribadi. Akhlak sesama manusia diwujudkan dalam bentuk empati, mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan. Menjaga lingkungan dan kebersihan merupakan penerapan akhlak kepada alam. Kemudian akhlak bernegara diwujudkan guru dengan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara.

(2) Berkebhinekaan global

Dalam dimensi ini guru harus memiliki identitas budaya sebagai bentuk representasi budaya luhur bangsanya, serta menghargai keberagaman budaya daerah, nasional, dan global. Guru harus mengenal dan menghargai budaya, mendalami, mengeksplorasi dan menumbuhkan rasa hormat terhadap keberagaman yang ada. Dengan memiliki identitas budaya, guru tersebut menunjukkan kepedulian terhadap identitas historis leluhur dan identitas negara, namun tetap harus diiringi dengan toleransi dan menghargai kebhinekaan global.

(3) Gotong royong

Dimensi gotong royong diwujudkan dalam bentuk kemampuan guru dalam berkolaborasi dengan orang lain untuk mengupayakan tujuan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat. Kesadaran sebagai makhluk sosial menunjukkan bahwa guru sebagai individu tidak dapat hidup sendiri. Guru harus memiliki kesadaran hidup berkelompok dalam lingkungan sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan juga lingkungan lebih besar lainnya. Guru memiliki peran penting sebagai pendidik yang mana peran tersebut dapat mempengaruhi kondisi sosial dalam

berkelompok atau bermasyarakat. Kemampuan berkolaborasi, memiliki rasa kepedulian dan perilaku berbagi merupakan beberapa penerapan dimensi gotong royong.

(4) Mandiri

Guru yang memiliki dimensi mandiri diwujudkan dengan kemampuan guru dalam mengelola dirinya. Guru mandiri memiliki kemampuan mengelola emosi, mengetahui keterbatasan dan kemampuan, serta memiliki kemauan untuk mengembangkan diri. Mampu merefleksikan diri dengan mengenali kualitas diri, disiplin, adaptif, dan mampu melihat tantangan yang dihadapi. Kesadaran untuk hidup mandiri dengan tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain, memiliki inisiatif bekerja mandiri namun tetap memahami peran dalam hidup berkelompok.

(5) Bernalar kritis

Dimensi ini ditunjukkan dengan kemampuan guru menggunakan kemampuan berpikir dirinya dalam memproses informasi, mengevaluasi, hingga menghasilkan keputusan yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Poin penting dalam dimensi ini yaitu guru harus berupaya menggunakan daya pikirnya untuk mencari dan menyaring informasi, mengolah, dan menganalisa, dan membuat kesimpulan yang tepat.

(6) Kreatif

Guru yang memiliki dimensi kreatif memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai hal yang dimiliki, memodifikasi, sehingga membuat sesuatu yang orisinal. Kemampuan ini dapat digunakan untuk mengatasi persoalan sosial maupun persoalan kelas. Kondisi peserta didik yang memiliki keberagaman karakter membutuhkan keluwesan guru untuk mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Maka, dibutuhkan dimensi kreatif untuk mengatasi persoalan tersebut.

3.2. Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

3.2.1. Sistem Among

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh filsafat pendidikan di Indonesia. Lahir dengan nama RM Soewardi Soerjaningrat pada tahun 1889 di Yogyakarta, Putra GPH Soerjaningrat sekaligus cucu Sri Paku Alam III (Wiryopranoto et al., 2017). Soewardi mengenyam pendidikan ELS (*Europeesche Lagere School*), sekolah rendah untuk anak-anak Eropa. Kemudian melanjutkan pendidikan di *Kweek School* (Sekolah Guru) dan berkesempatan melanjutkan di STOVIA (*School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen*) namun tidak tamat dikarenakan kondisi kesehatannya (Putra, 2023).

Di usia dewasa, Ki Hajar Dewantara mendirikan lembaga pendidikan yang bernama Taman Siswa (*Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa*), tepatnya pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Taman Siswa merupakan bentuk perlawanan dari pendidikan kolonial yang menggunakan dasar-dasar perintah (*regeering*), hukuman (*tucht*), ketertiban (*orde*). Metode barat ini dianggap dapat merusak budi pekerti anak, paksaan dan hukuman dapat memperlemah mentalitas anak di masa depan (Komariah, 2022). Taman Siswa terbentuk berawal dari munculnya cita-cita baru yang menghendaki perubahan radikal dalam dunia pendidikan dan bentuk kesadaran kultural dan politik untuk mewujudkan kemerdekaan nusa dan bangsa (Noviyanti, 2020).

Ki Hajar Dewantara ingin membuat perubahan terhadap model pendidikan kolonial yang selama ini diterima oleh rakyat pribumi. Maka didirikanlah lembaga pendidikan Taman Siswa

dengan model pendidikan yang diberi nama Sistem Among. Sistem Among menempatkan anak atau peserta didik sebagai pusat dalam proses pendidikan (Efendy, 2023). Sistem ini diharapkan mampu mendidik anak sesuai dengan karakter dan budayanya, sehingga anak memiliki jiwa merdeka dan dapat menggali potensi dan berekspresi secara kreatif.

Taman Siswa memiliki lima dasar yang dijadikan pokok acuan dalam mendidik anak ke arah keselamatan dan kebahagiaan yang diberi nama Dasar Pendidikan Taman Siswa. Lima dasar itu ialah kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Kemudian pada tahun 1930 Dasar Pendidikan Taman Siswa dikembangkan menjadi tujuh yaitu (1) memperoleh kemajuan lahir batin, (2) kodrat hidup/ memperoleh keselamatan lahir batin, (3) kemerdekaan, (4) kebudayaan, (5) melanjutkan kebudayaan, (6) adab-kemanusiaan, dan (7) usaha untuk mempertinggi dan menyempurnakan hidup (Efendy, 2023; Komariah, 2022; Zulfiati et al., 2021).

Selain dasar pendidikan, dalam tulisannya Ki Hajar Dewantara (1952: 263-266) juga menulis Dasar Perjuangan Taman Siswa sebagai asas dalam menjalankan Sistem Among (Dar-mawan & Sujoko, 2019). Asas tersebut yaitu: (a) Hak seorang untuk mengatur dirinya sendiri (*Zelfbeschikkingsrecht*), memberikan pendidikan sesuai dengan kodrat anak; (b) Pengajaran bertujuan untuk mendidik anak menjadi manusia yang berdiri sendiri dalam merasa, berpikir, dan bertindak; (c) Perjuangan harus berdasarkan peradaban sendiri sehingga bangsa bisa merdeka; (d) Memperluas wilayah pengajaran, artinya pendidikan dibuka untuk seluas-luasnya rakyat Indonesia; (e) Bekerja menurut kekuatan sendiri tidak terikat oleh pihak lain; (f) Pendanaan lembaga pendidikan yang mandiri sehingga terbebas dari intervensi; (g) Hubungan batin orang tua dan anak tidak berdasar kepemilikan, artinya tidak ada tuntutan orang tua atau orang lain yang memaksa anak

Peserta didik memiliki kodrat alam dan kodrat zaman tersendiri. Kodrat alam berkaitan dengan lingkungan dari peserta didik sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan irama dan budaya yang berkembang (Saifullah, 2023). Dua hal ini merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan. Karena setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga pendidikan tidak dapat dianggap sama dari satu anak dengan anak lain, dari satu wilayah dengan wilayah lain, juga juga tidak sama pendidikan anak di tahun atau zaman yang berbeda.

3.2.2. Peran Guru dalam Sistem Among

Dalam Sistem Among, peran guru ialah sebagai pamong yang tidak hanya memberikan materi saja, namun juga memberikan bimbingan dan tuntunan kepada anak (Wardhana & Pratiwi, 2020). Guru harus memperhatikan kemerdekaan anak, sehingga guru tidak boleh berperan lebih dominan dalam pendidikan. Dalam bukunya, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa peran guru dalam proses pendidikan bersifat mengasuh, itulah yang mendasari nama Sistem Among, yaitu *Among*, *Momong*, *Ngemong* (Komariah, 2022). Pada dasarnya pendidikan adalah proses mengasuh anak agar dapat melakukan tumbuh kembang menggali kemampuan dan bereksplorasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Sistem Among memiliki ini kemudian melahirkan semboyan *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri handayani*, yang berarti didepan memberikan tauladan, ditengah memberikan bimbingan dan dukungan, dan dibelakang memberikan kebebasan dan

dorongan (Romario et al., 2023). Semboyan ini menunjukkan peran guru dalam dunia pendidikan, dimana terdapat posisi-posisi tertentu dan bagaimana seorang pendidik harus bersikap dan berperan.

Ing Ngarso Sung Tuladha memiliki arti bahwa di depan guru harus mampu menjadi tauladan bagi peserta didik. Menjadi guru, selain memberikan pembelajaran guru juga menjadi model percontohan sebagai tauladan dan inspirasi bagi peserta didik. Oleh karena itu guru memiliki kewajiban untuk mengamalkan tiga etika sebagai guru tauladan, yaitu etika dalam berkomunikasi, etika dalam bersikap dan etika dalam berpenampilan (Alfan et al., 2023: 79).

Ing Madya Mangun Karsa berarti guru harus mampu kebersamai peserta didik untuk menggali kemampuan dan potensinya. Dalam hal ini, pamong atau guru harus mampu menambah pengetahuan, mengembangkan kemampuan, dan menciptakan proses pembelajaran yang produktif dan menyenangkan. Keluwesan guru sangat diperlukan dalam hal ini, mengingankan peserta didik memiliki latar belakang dan dengan karakter yang beragam.

Kemudian *Tut Wuri Handayani*, memiliki arti bahwa di belakang guru harus memberikan dorongan dan motivasi dengan dasar kemerdekaan kepada peserta. Peserta didik memiliki latar belakang budaya tersendiri sehingga peserta didik perlu diberikan kebebasan untuk mengeluarkan bakat dan kemampuannya. Namun dalam hal kebebasan guru tetap memberikan bimbingan apabila peserta didik menggunakan kebebasan untuk hal yang negatif

3.3. Profil Guru Pancasila Ditinjau dari Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Kurikulum merdeka memiliki akar yang terhubung dengan Sistem Among Ki Hajar Dewantara, baik dari segi konsep maupun sejarahnya. Persamaan yang terlihat menonjol ialah *student center*, menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pendidikan. Persamaan ini juga berkaitan dengan peran guru sebagai pendidik atau *among*. Dalam Kurikulum merdeka, guru harus mengamalkan Profil Guru Pancasila sebelum mendidik anak dengan Profil Pelajar Pancasila. Selanjutnya akan diuraikan dimensi Profil Guru Pancasila dilihat dari pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Pertama, dimensi bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dimensi ini mengajak pendidik untuk memperdalam keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa, serta mengamalkan akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Dimensi ini berfokus pada aspek religius seseorang, yang mana nilai ajaran agama tidak hanya sekadar dipelajari namun juga diimplementasikan ke dalam hidup sehari-hari.

Di dalam ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara, terdapat beberapa pesan diantaranya seperti (1) *Suci Tata Ngesti Tunggal*, (2) *Ngandel-Kendel-Bandel- Kandel*, dan (3) Syariat tidak dengan hakikat adalah kosong dan hakikat tidak dengan syariat adalah pasti batal. *Suci Tata Ngesti Tunggal* (ketertiban berjuang untuk kesempurnaan/persatuan) (Noviyanti, 2020), artinya untuk mencapai kesempurnaan atau kesatuan kita harus berperilaku tertib sesuai dengan norma dan akhlak yang baik. Pesan ini diberikan Ki Hajar Dewantara waktu memperingati satu tahun Taman Siswa. *Ngandel-Kendel-Bandel-Kandel* (Iman, berani, tawakkal, kuat), empat hal saling saling berhubungan sebagai langkah untuk mencapai tujuan. Kemudian, syariat tidak dengan hakikat adalah kosong dan hakikat tidak dengan syariat adalah pasti batal, bermakna

bahwa ajaran tidak hanya untuk batin tapi juga harus terwujud dalam perilaku nyata (Wiryopranoto et al., 2017).

Dalam hal akhlak mulia, Ki Hajar Dewantara menjelaskan perlunya budi pekerti dalam suatu pendidikan. Budi pekerti, watak, karakter, etika (akhlak mulia) ialah pengendalian pikiran, perasaan, kemauan dan perilaku (Taufikin et al., 2021). Dimana seseorang mampu mengendalikan diri dan menghilangkan dasar perilaku yang jahat atau negatif dari dalam dirinya. Budi pekerti atau akhlak mulia tersebut juga termasuk dalam tujuan dari pendidikan.

Dimensi kedua yaitu bergotong royong dimasukkan Ki Hajar Dewantara dalam asas Sistem Among. Salah satu tujuan dari Taman Siswa adalah untuk membuka pendidikan kepada masyarakat seluas-luasnya. Asas ini bertujuan untuk membangun kecerdasan bersama-sama. Selain itu, Ki Hajar Dewantara pernah menyampaikan pesan *Salam bahagia diri tidak boleh menyalahi damainya masyarakat*, Wiryopranoto et al., (2017) menjelaskan bahwa pesan tersebut memiliki makna kebersamaan harus lebih di dahulukan daripada kepentingan pribadi. Pentingnya kebersamaan dan gotong royong demi menjaga ketertiban dalam masyarakat.

Dimensi bernalar kritis, berkebhinekaan global, mandiri, dan kreatif secara gamblang disebutkan Ki Hajar Dewantara dalam dasar pendidikan Taman Siswa. Kemerdekaan menjadi sendi atau dasar dalam sebuah pendidikan. Tujuan pendidikan tidak untuk membelenggu, melainkan agar setiap anak bisa mengembangkan potensi dirinya. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, juga memiliki banyak sekali keberagaman sehingga kita sebagai manusia atau warga dunia harus menyadari tentang keberagaman tersebut. Ki Hajar Dewantara memasukkan unsur kebudayaan di dalam dasar dari pendidikan Taman Siswa. Sebagai manusia yang memiliki identitas tentunya kita harus mengakui dan juga menerima keberadaan dari budaya tersebut. Bahkan budaya bangsa harus dipertahankan. Latar belakang budaya yang berbeda-beda juga menjadi dasar sehingga setiap anak tidak boleh disamaratakan dalam proses pendidikan.

Mandiri sangat diharuskan dalam pendidikan, baik sebagai individu maupun lembaga. Ketergantungan seseorang atau lembaga kepada pihak lain akan membelenggu dan dikhawatirkan menimbulkan intervensi-intervensi. Muin et al., (2022) menyebutkan asas ini juga berkaitan dengan pengelolaan anggaran belanja pendidikan yang disandarkan pada kemandirian suatu lembaga, bukan dari bantuan pihak lain yang memiliki tujuan tidak sejalan dengan sistem pendidikan yang dibangun. Tujuannya agar tidak ada intervensi dalam proses pendidikan. Hal ini sebagai bentuk kemerdekaan untuk berkreasi dan berkembang sehingga pendidik dan peserta didik dapat kreatif dalam proses pendidikan.

Dimensi-dimensi dalam Profil Guru Pancasila memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran pendidikan Ki Hajar Dewantara (Rahayuningsih, 2021). Nilai-nilai tersebut dapat kita jumpai dalam ajaran dan pesan-pesan yang pernah disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara. Bahkan beberapa diantaranya dijadikan sebagai asas dalam pelaksanaan Sistem Among. Peran guru, pendidik, atau pamong memang tidak bisa disepelekan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu sangat penting sebagai pendidik untuk memiliki nilai-nilai positif atau budi pekerti yang baik. Memberi pengetahuan saja belum cukup, karena proses pendidikan juga mencakup aspek sosial. Dimana setiap ucapan, penampilan, dan perilaku guru akan menjadi contoh atau tauladan bagi peserta didik.

4. Simpulan

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum terbaru yang merupakan perkembangan dari kurikulum 2013. Seperti namanya, kurikulum ini mengusung kemerdekaan anak atau peserta didik dalam proses pendidikan. Kurikulum ini meyakini bahwa setiap anak memiliki latar belakang, budaya dan karakteristik yang berbeda sehingga proses pendidikan harus fokus pada setiap anak dalam proses perkembangannya. Anak atau peserta didik merupakan pusat dari proses pendidikan. Tujuan dari kurikulum Merdeka Belajar diterjemahkan ke dalam Profil Pelajar Pancasila yang memiliki enam dimensi yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, bernalar kritis, berkebhinekaan global, mandiri, dan kreatif. Selain Profil Pelajar Pancasila, terdapat Profil Guru Pancasila yang juga memiliki enam dimensi yang sama. Profil Guru Pancasila harus diimplementasikan oleh seorang pendidik dalam kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka Belajar memiliki akar DNA dari Sistem Among yang dibuat oleh Ki Hajar Dewantara, baik itu dari segi konsep maupun implementasinya. Enam dimensi Profil Guru Pancasila juga memiliki nilai yang sama dengan nilai-nilai yang dijunjung Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan Taman Siswa. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam beberapa pesan yang pernah di sampaikan Ki Hajar deantara. Bahkan beberapa diantaranya dijadikan asas dalam pelaksanaan pendidikan Sistem Among. Hal tersebut menunjukkan pentingnya guru memiliki dan diwujudkan Profil Guru Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menunjang peran guru, pendidik atau pamong sebagai suri tauladan bagi peserta didik.

Daftar Rujukan

- Alfan, M. Muslihati, Siti A., I Wayan S., Oktaviani A. S., Slamet A., Safwatun N., & Ari W. K. (2023). *Etika dan Profesionalisme Guru*. Malang: Sekolah Pascasarjana. UM
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2019). Understanding ki hadjar dewantara's educational philosophy. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 2(3), 65–68.
- Efendy, T. (2023). Konsep Sistem Among dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1231–1242.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 1, 1–14.
- Haryati, S. (2019). *Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi tentang sistem among dalam proses pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ikmal, H. (2021). *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Nawa Litera Publishing.
- Komariah, S. (2022). *Peranan Ki Hajar Dewantara dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*. IAIN Ponorogo.
- Lubis, T. S. (2021). Reformulasi Hukum Penanganan Tindak Pidana Kekerasan di Lingkungan Pendidikan dalam Upaya Perlindungan Profesi Guru. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1), 191–207.
- Mubarak, H. A. Z. (2022). *Desain kurikulum merdeka untuk era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. Zakimu. com.
- Muin, A., Fakhrudin, A., Makruf, A. D., & Gandi, S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*.
- Noviyanti, U. D. E. (2020). *Ki Hadjar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia*. I: BOEKOE.
- Nurhuda, A., Bin Engku Ab Rahman, T. E. S., & Hasan Ansori, I. (2023). The Role of the Pancasila Student Profile in Building the Civilization of the Indonesian Nation. *Journal of Learning and Educational Policy*, 3(33), 5–11. <https://doi.org/10.55529/jlep.33.5.11>

- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, (2024). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/281847/permendikbudriset-no-12-tahun-2024>
- Putra, J. S. (2023). The Dynamics of The National Movement to Indonesian Independence in The 20TH Century. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 13(1), 109–126.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.
- Romario, A. W., Saputra, A., & Nasution, B. (2023). Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 52–60.
- Saifullah, A. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 10821–10832.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Taufikin, Burhanuddin, A., Huda, N., Khoeroni, F., Miftah, M., Musawamah, M., Farmawati, C., Falah, A., Taubah, M., In'ami, M., & Choir, A. (2021). Ki Hadjar Dewantara's Thought About Holistic Education. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(10), 589–611. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/ki-hadjar-dewantaras-thought-about-holistic/docview/2623612545/se-2?accountid=35052>
- Wardhana, I. P., & Pratiwi, V. U. (2020). *Konsep pendidikan taman siswa sebagai dasar kebijakan pendidikan nasional merdeka belajar di Indonesia*.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). *Ki Hajar Dewantara: pemikiran dan perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional.
- Zulfiati, H. M., Praheto, B. E., & Sudirman, A. (2021). The role of social capital in fostering character education in primary schools: ki hadjar dewantara's perspectives. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(1), 215–236.